



Hubungan Persalinan Induksi dan Stimulasi terhadap Keberhasilan IMD pada Ibu Bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2025

Mia Audina¹, Mochammad Any Ashari², Rani Ayu Hapsari³

^{1,2,3}Program Studi Diploma III Kebidanan, Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah,
Yogyakarta, Indonesia

Email : mia.audina2701@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 08, 2025

Revised October 21, 2025

Accepted October 27, 2025

Keywords:

Women Giving Birth, Early Breastfeeding Initiation, And Induced Labor

ABSTRACT

Early Initiation of Breastfeeding (IMD) is a step that can be taken right after birth to reduce the risk of infant mortality, allowing the baby to find its mother's nipple on its own. The objective is to ascertain the connection between the success of Early Initiation of Breastfeeding (IMD) and labor induction among moms who gave birth at Panembahan Senopati Regional Hospital in 2024. This study used a retrospective technique and was cross-sectional. Medical records were the source of secondary data. A random selection strategy was used to choose a sample of 60 laboring moms. The chi-square test with a significance level of $p < 0.05$ was used to evaluate the data. Compared to respondents who gave birth without induction, most of the 60 respondents who underwent induced labor had a successful early beginning of breastfeeding (IMD). Induced labor and the success of IMD are significantly correlated, according to the findings of the Chi-Square test, which yielded a Pearson chi-square value with a p-value of 0.020 ($p < 0.05$). The success of early breastfeeding initiation in women giving birth at Panembahan Senopati Bantul Regional Hospital in 2025 is correlated with labor induction and stimulation (p -value = 0.020).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 08, 2025

Revised October 21, 2025

Accepted October 27, 2025

Kata Kunci :

Perempuan Melahirkan, Inisiasi Menyusui Dini, dan Persalinan yang Diinduksi

ABSTRAK

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah langkah yang dapat diambil segera setelah lahir untuk mengurangi risiko kematian bayi, memungkinkan bayi untuk menemukan puting ibunya dengan sendirinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan induksi persalinan di antara para ibu yang melahirkan di Rumah Sakit Daerah Panembahan Senopati pada tahun 2024. Studi ini menggunakan teknik retrospektif dan bersifat potong lintang. Rekam medis menjadi sumber data sekunder. Strategi pemilihan acak digunakan untuk memilih sampel sebanyak 60 ibu yang melahirkan. Uji chi-kuadrat dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$ digunakan untuk mengevaluasi data. Berdasarkan hasil penelitian, dibandingkan dengan responden yang melahirkan tanpa induksi, sebagian besar dari 60 responden yang menjalani persalinan terinduksi berhasil memulai menyusui dini (IMD) dengan sukses. Persalinan terinduksi dan keberhasilan IMD memiliki korelasi yang signifikan, menurut temuan uji Chi-Square, yang menghasilkan nilai chi-square Pearson dengan nilai p sebesar 0,020 ($p < 0,05$). Keberhasilan inisiasi menyusui dini pada wanita yang melahirkan di Rumah Sakit Regional Panembahan Senopati Bantul pada tahun 2025 berkorelasi dengan induksi dan stimulasi persalinan



(nilai $p = 0,020$).

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Mia Audina

Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah

E-mail: mia.audina2701@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* Tahun 2024. Dalam enam tahun terakhir, jumlah ibu di Indonesia yang memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka selama enam bulan pertama telah meningkat pesat: dari 52% pada tahun 2017 menjadi 68% pada tahun 2023. Bayi baru lahir masih menghadapi banyak masalah meskipun kemajuan telah dicapai. Menurut Survei Kesehatan Nasional (SKI, 2023), hanya sekitar 27% bayi menerima ASI dalam satu jam setelah lahir, satu dari lima bayi menerima makanan atau minuman selain ASI dalam tiga hari pertama, dan hanya 14% bayi memiliki kontak kulit ke kulit selama minimal satu jam setelah lahir. Memulai menyusui bayi dalam satu jam pertama setelah lahir sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup bayi dan memastikan pemberian ASI berjalan lancar dalam jangka panjang (WHO, 2024).

Inisiasi Menyusu Dini, juga dikenal sebagai IMD, adalah saat bayi memulai menyusui ibunya segera setelah lahir. Selama proses ini, bayi memiliki kesempatan untuk mencari puting susu ibunya sendiri. Bayi ditempatkan dalam posisi tengkurap di dada ibu agar kulit keduanya bersentuhan. Tindakan ini sebaiknya dilakukan paling tidak satu jam setelah kelahiran. Selama pelaksanaan IMD, penting untuk menghindari adanya halangan antara ibu dan bayi, dan kegiatan ini perlu berlangsung selama satu jam untuk memastikan keberhasilan IMD (Nababan et al., 2024). Walaupun banyak memberikan manfaat, tapi masih sedikit ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini. Pada tahun 2017 sekitar 42 % bayi di seluruh dunia hanya tercapai inisiasi menyusui dini. Implementasi inisiasi menyusui dini di Indonesia masih rendah. Menurut data SDKI tahun 2012, 96 % bayi pernah diberikan ASI, namun hanya 49 % yang berhasil pada IMD. Berdasarkan survei SDKI tahun 2017 terlihat bahwa persentase IMD di Indonesia mencapai 56,5 %. Bayi diletakkan pada posisi tengkurap di dada ibu sehingga kulit keduanya saling bersentuhan. tindakan ini sebaiknya dilakukan paling tidak satu jam setelah kelahiran. Selama pelaksanaan IMD, penting untuk menghindari adanya halangan antara ibu dan bayi, dan kegiatan ini perlu berlangsung selama satu jam untuk memastikan keberhasilan IMD. (Safirah & Hananingtyas, 2021).

Dalam survei kesehatan dasar tahun 2020 di Indonesia, secara nasional terdapat 77,6% bayi yang lahir dan langsung diberi IMD (Supiana & Muliani, 2023). Di Aceh persentase tertinggi yaitu 97,31%, sedangkan di Papua persentase terendah yaitu 15,00%. IMD yang tinggi terdapat di perkotaan dengan persentase 70,02%, sedangkan di pedesaan mencapai 64,05%. Angka ini menunjukkan perbedaan yang dipengaruhi oleh lokasi tinggal dan akses masyarakat terhadap layanan Kesehatan (Nasrullah, 2021). Di Indonesia, belum semua orang



melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini secara tepat sesuai dengan target yang ditentukan. Pada tahun 2019, target yang ditetapkan adalah 50% penduduk melakukan IMD (Wardhani et al., 2024).

Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2023, Kondisi terkait cakupan menyusui dalam dua tahun terakhir menunjukkan bahwa praktik Inisiasi Menyusui Dini telah meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa para ibu di Indonesia kini lebih memahami pentingnya melakukan IMD saat bayi baru lahir. Meskipun demikian, terkait ASI eksklusif untuk bayi berusia 0-5 bulan, hingga saat ini belum ada peningkatan, bahkan angka tersebut masih tetap di angka 52%. Diharapkan cakupan ASI eksklusif ini dapat meningkat melebihi 70%. Saat ini, ASI eksklusif menjadi satu-satunya sasaran intervensi khusus, karena hingga tahun 2022 masih belum berhasil tercapai (Dinkes RI, 2023).

Menurut informasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2022, sebagian besar yaitu 83% dari bayi yang lahir mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Tujuan yang ditetapkan oleh Kabupaten Bantul untuk IMD adalah 85,5%, sehingga masih ada perbedaan sebesar 2,5% yang belum tercapai (Wardhani et al., 2024).

Salah satu upaya dukungan pemerintah Indonesia terhadap inisia menyusu dini terlihat melalui penerapan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia berdasarkan pasal 18. No.21 Tahun 2021 sebagaimana dimaksud harus mencakup 7 (tujuh) elemen yang meliputi: Pengambilan keputusan dalam bidang kesehatan, pengobatan yang tepat untuk ibu dan bayi, seperti memberi ASI segera setelah kelahiran, merawat bayi baru lahir, mencegah infeksi, menghindari penyakit menular dari ibu ke bayi, proses melahirkan yang aman dan bersih, mencatat riwayat pengobatan selama melahirkan, serta menangani kasus-kasus yang membutuhkan bantuan khusus bagi ibu dan bayi (Permenkes RI, 2021).

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2017 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan, terutama Pasal 19 ayat 3 huruf g dan Pasal 20 ayat 3 tentang pelayanan kesehatan anak, menjelaskan peran bidan dalam memberikan petunjuk dan bantuan untuk memulai menyusui dini dan pemberian ASI secara eksklusif. Ibu dapat menerima konseling dan penyuluhan tentang perawatan bayi baru lahir, pemberian ASI eksklusif, tanda-tanda bahaya pada bayi, layanan kesehatan untuk bayi dan ibunya, prosedur imunisasi bayi, pemberian gizi seimbang, perilaku hidup bersih dan sehat, dan layanan kesehatan ibu dan keluarga dalam hal panduan dan fasilitas IMD (Rahmawati et al., 2024).

Studi Khotimah *et al.* (2024) membahas manfaat memberikan ASI eksklusif kepada ibu menyusui sepanjang perkembangan anak. 23 artikel domestik dan asing dievaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ASI eksklusif memberi bayi nutrisi yang mereka butuhkan dan meningkatkan daya tahan tubuh mereka. ASI mengandung antibodi dan zat pelindung yang membantu pertumbuhan sistem kekebalan dan otak bayi dan melindunginya dari berbagai infeksi dan penyakit. ASI eksklusif juga membantu ibu. Menyusui secara eksklusif selama enam bulan pertama sangat bermanfaat bagi ibu karena mempercepat pemulihan setelah melahirkan dan mengurangi risiko terkena kanker payudara dan kanker ovarium (Supeni & Sulaiman, 2025).

Jumlah persalinan yang diinduksi terus bertambah. Menurut American College of Obstetricians and Gynecologists (ACOG), sekitar 12% bayi lahir secara alami, 23,4% lahir karena induksi medis, dan 23,8% lahir karena induksi yang tidak berdasarkan alasan medis. Di



Australia, sekitar 27% ibu hamil mengalami induksi persalinan. Di Inggris, persentase induksi persalinan sekarang mencapai 19,5%. Sementara itu, menurut WHO, di Indonesia dari 500.000 ibu yang melahirkan bayi berisiko, 200.000 menjalani induksi persalinan dan 300.000 menjalani operasi caesar (Yanuarini et al., 2022).

Induksi persalinan adalah proses melahirkan dengan cara mekanis atau menggunakan obat. Induksi dengan obat dilakukan dengan memberikan Prostaglandin dan oksitosin diberikan melalui infus, sementara induksi mekanis dilakukan dengan memasukkan laminaria, menggunakan kateter Foley, atau melakukan amniotomi. Jenis induksi persalinan yang dipilih didasarkan pada kondisi ibu dan alasan yang diperlukan. Untuk menginduksi farmakologis, prostaglandin biasanya diberikan, seperti misoprostol, dan oksitosin melalui infus (Nur Rohmah & Hani Edi Nawangsih, 2020).

Menurut penelitian awal yang dilakukan pada tanggal 17 Januari 2025 di RSUD Panembahan Senopati Bantul, dari Januari hingga Desember 2024, terdapat 1497 bayi yang dilahirkan. Penelitian dengan judul "Hubungan Persalinan Induksi Dengan Keberhasilan IMD Pada Ibu Bersalin Di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2025" menarik perhatian peneliti dari penjelasan studi awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross-sectional dengan pendekatan retrospektif. Dengan pendekatan tersebut peneliti mengambil data ibu bersalin yang mengalami keberhasilan IMD dari rekam medik di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2024. Data dikumpulkan dengan melakukan survei menggunakan rekam medis. Dengan cara ini, penelitian berusaha untuk menghasilkan data kuantitatif yang bisa dianalisis secara statistik untuk menentukan apakah ada hubungan signifikan dari persalinan induksi terhadap keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Dalam penelitian ini variabel independen nya adalah persalinan induksi. Adapun variabel dependen pada penelitian ini adalah keberhasilan IMD. Sementara itu, dalam penelitian ini juga terdapat variabel confounding yaitu faktor resiko persalinan induksi dan faktor penyebab persalinan induksi.

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara persalinan induksi dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Ibu-ibu yang melahirkan di RSUD Panembahan Senopati Bantul adalah populasi penelitian ini. Ada 60 sampel yang diambil dari 785 orang yang menjawab. Untuk memilih sampel dari populasi secara acak, penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data melalui catatan medis dan tabel master.

Proses pengolahan data penelitian ini diawali dengan memeriksa kelengkapan dan kejelasan data sekunder yang telah diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan memverifikasi kelengkapan dan konsistensi data dari rekam medis atau catatan kesehatan yang tersedia di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Dilanjutkan dengan memberikan kode atau simbol berupa angka pada setiap kategori variabel yang sedang diteliti berdasarkan data sekunder. Proses selanjutnya mencakup entri data, pengorganisasian, dan perhitungan atas data sekunder yang telah diolah dengan kode. Data akan disusun dalam format tabel kontingensi 2x2 yang akan memudahkan analisis di tahap selanjutnya. Terakhir, penulis akan memberikan



skor untuk mengelompokkan hasil dari analisis hubungan antara induksi persalinan dan efektivitas IMD dengan mempertimbangkan signifikansi statistik. Proses analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisis Univariat

Hasil analisis univariat dalam penelitian ini adalah:

a) Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden pada persalinan induksi di RSUD Panembahan Senopati.

KPD		Frequency	Percent
Valid	Tidak KPD	25	41,7
	KPD	35	58,3
	Total	60	100,0
Post Date		Frequency	Percent
Valid	Tidak postdate	56	93,3
	postdate	4	6,7
	Total	60	100,0
Hipertensi Gestasional		Frequency	Percent
Valid	Tidak hipertensi gestasioanal	25	41,7
	hipertensi gestasional	35	58,3
	Total	60	100,0

Sumber: Olah data sekunder, 2025

Data tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami KPD sebanyak 35 orang (58,3%), mengalami persalinan induksi yang postdate sebanyak 4 responden (6,7%), dan mengalami persalinan induksi yang mengalami hipertensi gestasional sebanyak 35 responden (58,3%).

b) Faktor penyebab keberhasilan IMD

Tabel 2. Distribusi frekuensi faktor penyebab IMD

Berat Badan Bayi		Frequency	Percent
Valid	<2500	9	15,0
	>2500	51	85,0
	Total	60	100,0
Usia Kehamilan			



		Frequency	Percent
Valid	<37	5	8,3
	37-40	51	85,0
	>40	4	6,7
	Total	60	100,0
Keberhasilan IMD			
		Frequency	Percent
Valid	Tidak berhasil IMD	5	8,3
	Berhasil IMD	55	91,7
	Total	60	100,0

Sumber: Olah data sekunder, 2025

Data tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar persalinan induksi bayi yang berat badan <2500 sebanyak 9 responden (15,0%), memiliki tingkat keberhasilan IMD dengan usia kehamilan <37 minggu sebanyak 5 responden (8,3%), dan berhasil dalam IMD sebanyak 55 responden (91,7%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-Square* bertujuan untuk mengetahui atau mengukur arah hubungan antara dua variabel. Hasil analisis bivariat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hubungan persalinan induksi terhadap keberhasilan IMD

Chi-Square Tests			
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	5,455 ^a	1	,020
Continuity Correction ^b	3,491	1	,062
Likelihood Ratio	7,387	1	,007
Fisher's Exact Test			
Linear-by-Linear Association	5,364	1	,021
N of Valid Cases	60		

Sumber: Olah data sekunder, 2025

Berdasarkan tabel 4 terlihat perbandingan dengan ibu yang melahirkan tanpa persalinan induksi. Sebagian besar ibu yang melahirkan melalui persalinan induksi berhasil melakukan inisiasi menyusui dini (IMD). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai Pearson Chi-Square dengan p-value 0,020, yang lebih rendah dari 0,05.

B. Pembahasan



1. Karakteristik faktor penyebab persalinan induksi

Karakteristik faktor penyebab persalinan induksi dalam penelitian ini terdiri dari: KPD, Oligohydramnion, hipertensi gestasional, postdate.

a. KPD

Dalam penelitian ini, terdapat sebanyak 35 responden yang mengalami KPD, yaitu sebesar 58,3%, sedangkan sebanyak 25 responden tidak mengalami KPD. (41,7%).

Studi ini memberikan hasil yang konsisten dengan penelitian (Jusmawati & Teti Nur'aeni, 2024) menjelaskan adanya perbedaan signifikan antara dua variabel dengan nilai Chi-Square sebesar 10,553 dan derajat kebebasan (df) sebesar 1. Ada hubungan yang signifikan antara variabel ketuban pecah dini dan induksi persalinan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi asimtotik dua sisi atau signifikansi asimtotik 0,001 (Jusmawati, 2024).

KPD atau PROM adalah kondisi di mana selaput ketuban pecah dengan cepat sebelum tanda-tanda persalinan atau tanpa kontraksi, dan jika tidak ada proses kelahiran seperti biasa dalam satu jam. Penyebab pasti dari pecahnya selaput ketuban masih belum diketahui, tetapi kemungkinan terkait dengan perubahan pada proses kimia di kolagen matriks ekstraseluler, amnion, serta kematian sel di membran kulit janin (Putri et al., 2024).

Dalam situasi KPD, induksi persalinan adalah salah satu pendekatan aktif yang sering dilakukan. Ini dilakukan ketika belum ada tanda-tanda persalinan dan dengan harapan bayi dapat bertahan hidup di luar rahim setelah 28 minggu (Putri et al., 2024).

b. Hipertensi gestasional

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden dengan persalinan induksi mengalami hipertensi gestasional (35 responden, atau 58,3%), dan 25 responden, atau 41,6%, tidak mengalaminya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan studi sebelumnya (Jusmawati, 2024). Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel hipertensi dan pengurangan jumlah ASI yang dikonsumsi. Dengan satu tingkat kebebasan dan nilai signifikansi (asimetrik) 0,024, nilai Pearson Chi-Square adalah 5,064.

Hipertensi yang terjadi karena kehamilan, juga dikenal sebagai hipertensi gestasional, adalah kenaikan tekanan darah tanpa proteinuria pada separuh akhir atau trimester ketiga kehamilan tanpa gejala preeklamsia lainnya. Kondisi ini hilang setelah persalinan (Pasaribu, 2022).

c. Postdate

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden dengan persalinan induksi postdate 4 (6,7%), tetapi 56 responden (93,3%) tidak postdate.

Studi ini memberikan hasil yang konsisten dengan penelitian (Jusmawati & Teti Nur'aeni, 2024) Seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji chi square, ada korelasi signifikan antara kehamilan yang lewat waktu dan kecenderungan untuk melakukan induksi persalinan. Di mana tingkat signifikansi asimptotik dua sisi, atau nilai signifikansi asimptotik yang diperoleh, adalah 0,008, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05 (Jusmawati, 2024).

Kehamilan Post Date adalah kondisi di mana kehamilan berlangsung hingga 42 minggu atau lebih. Kehamilan yang melebihi waktu yang diharapkan ini sering kali disebut



sebagai kehamilan terlambat, yang dapat berpotensi berbahaya karena dapat memicu komplikasi bagi ibu dan janin. Penyebab khusus dari kehamilan yang terlambat belum dapat diidentifikasi secara pasti, tetapi beberapa faktor yang mungkin terlibat meliputi hormon, faktor genetik, rendahnya kadar kortisol dalam darah bayi, tidak ada cairan amniotik, serta gangguan pada plasenta (Nirwana et al., 2022).

2. Karakteristik faktor penyebab keberhasilan IMD

a. Berat badan bayi

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar persalinan induksi bayi yang berat badan <2500 sebanyak 9 responden (15,0%), bayi berat badan >2500 sebanyak 51 responden (85,0%).

Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa berat badan lahir yang ideal (lebih dari 2500 gram) adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap produksi ASI. Bayi juga harus memiliki kemampuan untuk menghisap dan menelan dengan benar saat menyusui. Bayi dengan berat lahir rendah sering mengalami kesulitan menyusui karena refleks menghisap mereka masih cukup lemah, yang dapat memengaruhi stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin dalam proses produksi ASI (Suriana Suriana et al., 2024).

Menurut (Suriana Suriana et al., 2024) Berat badan lahir yang normal, yang berkisar antara 2500 dan 4000 gram, mempengaruhi hisapan bayi yang kuat. Berat badan normal ini menunjukkan bahwa struktur organ bayi sudah berkembang dengan baik, refleks hisapan sudah baik, dan kemampuan bayi untuk mengisap dan menelan sudah baik.

Responden yang melakukan menyusui dini akan merasakan tekanan pada puting susu akibat isapan bayi. Semakin cepat isapan ini terjadi, maka produksi ASI juga akan semakin cepat. Dalam penerapan menyusui langsung setelah melahirkan, ada interaksi seperti kepala bayi yang menyentuh dada ibu, tangan bayi yang memegang puting susu dan sekitarnya, serta jilatan bayi yang memicu keluarnya hormon oksitosin (Suriana Suriana et al., 2024).

b. Usia kehamilan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar keberhasilan IMD dengan usia kehamilan <37 minggu sebanyak 5 responden (8,3%), usia kehamilan 37-40 minggu sebanyak 51 responden (85,0%), usia kehamilan >40 sebanyak 4 responden (6,7%).

Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa Usia kehamilan yang cukup bulan (term) atau 37-40 minggu dapat meningkatkan peluang keberhasilan IMD karena bayi lahir dalam kondisi yang lebih sehat dan siap. Selain itu, kondisi kesehatan ibu dan bayi, motivasi ibu, dukungan dari keluarga, serta kemampuan dan sikap bidan atau petugas kesehatan juga sangat berpengaruh (Lutfiyati et al., 2019).

c. Keberhasilan IMD

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan keberhasilan IMD sebanyak 55 orang (91,7 %), dan 5 orang (8,3 %) menjawab bahwa IMD tidak berhasil. Studi Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Widyaningsih & Nur khayati, 2023) menemukan hubungan yang signifikan antara jenis persalinan dan keberhasilan IMD ($p < 0,001$, OR 24,886, CI 95% = 6,835– 90,608).

IMD disebut berhasil ketika bayi menemukan puting susu sendiri dan mulai



menyusui. Ini terjadi jika bayi dikeringkan langsung, diletakkan di atas perut ibunya dengan kontak kulit langsung, dan tidak dipisahkan darinya selama setidaknya satu jam. Selain itu, diketahui bahwa peran tenaga kesehatan yang membantu proses persalinan sangat penting bagi keberhasilan IMD. Peran mereka sangat penting pada 30 menit pertama setelah bayi lahir (Swandy. H. Lekunaung et al., 2019).

3. Hubungan persalinan induksi dan stimulasi terhadap keberhasilan IMD pada ibu bersalin di RSUD Panembahan Senopati

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang menjalani persalinan induksi mengalami keberhasilan inisiasi menyusui dini (IMD) di bandingkan responden yang melahirkan tanpa induksi. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai pearson chi-square dengan hasil nilai p-value 0,020 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara persalinan induksi terhadap keberhasilan IMD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Widyaningsih & Nur khayati, 2023) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara jenis persalinan dengan keberhasilan IMD ($p < 0,001$, OR 24,886, CI 95%= 6,835- 90,608).

Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa Induksi persalinan farmakologi seperti prostaglandin dan oksitosin umumnya dilakukan untuk mempersiapkan serviks. Namun, metode ini berpotensi menimbulkan risiko bagi ibu serta janin, karena peningkatan frekuensi kontraksi yang melampaui batas normal dapat mengganggu aliran darah ke janin dan plasenta, berakibat pada kondisi gawat janin.

Di samping itu, dapat juga memicu terjadinya solusio plasenta, ruptur uteri dan dapat menunda proses IMD. Risiko tersebut bisa dikurangi dengan melakukan pengawasan terhadap administrasi obat, serta mengevaluasi karakteristik kontraksi dan kondisi janin secara berkala (Fajriah & Fadilah, 2022).

Menurut (Swandy. H. Lekunaung et al., 2019) IMD dikatakan berhasil ketika bayi mampu menemukan puting susu dan menyusui secara mandiri. Jika bayi yang baru lahir langsung dikeringkan dan diletakkan di atas perut ibunya dengan kontak kulit langsung serta tidak dipisahkan dari ibunya selama minimal 1 jam, bayi akan dapat menemukan puting susu dan menyusui sendiri. Juga diketahui bahwa tenaga kesehatan yang membantu proses persalinan adalah kunci penting dalam keberhasilan pelaksanaan IMD. Pada 30 menit pertama setelah kelahiran, umumnya peran tenaga kesehatan masih sangat signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2025 menunjukkan bahwa faktor penyebab utama terjadinya persalinan induksi adalah ketuban pecah dini (KPD). Dari jumlah responden, sebagian besar mengalami KPD yaitu sebanyak 35 orang atau 58,3%, sementara 25 orang atau 41,7% tidak mengalaminya. Faktor postdate hanya terjadi pada sebagian kecil responden yaitu 4 orang (6,7%), sedangkan sebagian besar responden tidak mengalami postdate sebanyak 56 orang (93,3%). Selain itu, hipertensi gestasional juga ditemukan pada 35 orang (58,3%), dan 25 orang lainnya (41,7%) tidak mengalaminya. Data ini menunjukkan bahwa KPD dan hipertensi gestasional menjadi penyebab dominan yang mempengaruhi perlunya tindakan induksi persalinan.



Berdasarkan karakteristik responden, keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain berat badan bayi dan usia kehamilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bayi memiliki berat lahir lebih dari 2500 gram yaitu 51 bayi (85%), sedangkan bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram hanya berjumlah 9 bayi (15%). Dari segi usia kehamilan, sebagian besar responden melahirkan pada usia kehamilan 37–40 minggu yaitu sebanyak 51 orang (85%), sementara yang melahirkan kurang dari 37 minggu sebanyak 5 orang (8,3%) dan lebih dari 40 minggu sebanyak 4 orang (6,7%). Dengan kondisi tersebut, keberhasilan IMD tergolong tinggi, dimana 55 responden (91,7%) berhasil melakukan IMD, dan hanya 5 responden (8,3%) yang tidak berhasil. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor kesehatan ibu dan bayi, seperti berat lahir serta usia kehamilan, berperan penting dalam keberhasilan IMD.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara induksi dan stimulasi persalinan dengan keberhasilan IMD pada ibu bersalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2025. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,020$, yang berarti hubungan tersebut berarti secara signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi berupa induksi dan stimulasi persalinan berpengaruh terhadap kemungkinan berhasilnya IMD pada ibu bersalin, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam upaya meningkatkan keberhasilan IMD di rumah sakit.

Saran yang dapat penulis sampaikan Bbagi ibu bersalin yaitu penting untuk memahami manfaat dan faktor keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) agar dapat mempersiapkan diri secara fisik dan mental. Bagi RSUD Panembahan Senopati Bantul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung peningkatan program pelatihan tenaga kesehatan terkait pelaksanaan IMD sesuai jenis persalinan. Bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat dijadikan acuan dengan melibatkan populasi lebih luas agar hasil lebih komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Ri. (2023). Pekan Menyusui Sedunia : Update Indonesia. *Dinkes Ri, 2022*(Ssgi 2022), 3.
- Fajriah, W., & Fadilah, L. N. (2022). Pengaruh Nipple Stimulation Terhadap Kemajuan Persalinan Pada Ibu Primipara : Evidence Based Case Report (EbcR). *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 3(1), 142–153. <https://doi.org/10.34011/Jks.V3i1.1227>
- Jusmawati, Tuti N. (2024). Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu. *Sereal Untuk*, 8(1), 51.
- Lutfiyati, A., Haryanti, F., & Lusmilasari, L. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Di Kabupaten Bantul. *Media Ilmu Kesehatan*, 6(2), 168–172. <https://doi.org/10.30989/Mik.V6i2.193>
- Nababan, T., Gulo, N. N. I., Islamiyah, N., Nurhaliza, N., Nurhasanah, N., & Nurhidayati, N. (2024). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Pada Ibu Primigravida Di Klinik Pratama Mariana Medan. *Maheesa : Malahayati*



- Health Student Journal*, 4(1), 392–401. <https://doi.org/10.33024/Mahesa.V4i1.13414>
- Nasrullah, M. J. (2021). Pentingnya Inisiasi Menyusu Dini Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Medika Utama*, 02(02), 439–447.
- Nirwana, I. D., Susilo, H. M., & Ratnasari, R. (2022). Studi Kasus Pada Ibu Hamil Trimester Iii Dengan Kehamilan Postdate Di Pmb “S” Jetis Ponorogo. *Health Sciences Journal*, 6(1), 10. <https://doi.org/10.24269/Hsj.V6i1.1151>
- Nur Rohmah, F., & Hani Edi Nawangsih, U. (2020). Faktor -Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Induksi Persalinan. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 18(1), 42–48. <https://doi.org/10.26576/Profesi.V18i1.38>
- Pasaribu, R. (2022). Hipertensi Gestasional Di Pmb Sahara Siregar Kota Padangsidempuan Tahun 2022. *Kehamiilan*.
- Permenkes Ri. (2021). Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, Dan Masa Sesudah Melahirkan, Pelayanan Kontrasepsi, Dan Pelayanan Kesehatan Seksual. *Kementerian Kesehatan Ri*, 70(3), 156–157.
- Putri, R. O., Setyabudi, M. T., & Handaria, D. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Induksi Persalinan Ketuban Pecah Dini Pada Kehamilan Aterm Di Rsud Tugurejo Semarang. *Jurnal Pandu Husada*, 5(1), 57–63.
- Rahmawati, E., Putri, T., Ilmu, I., Bhakti, K., Kediri, W., Kediri, K., & Timur, J. (2024). Implementasi Peran Bidan Dalam Pemberian Asi Eksklusif Sesuai Permenkes No 28 Tahun 2017 Di Puskesmas Ngletih Kota Kediri Implementation Of The Role A Midwife In Giving Of Dedicated Breastfeeding According Permenkes No 28 Tahun 2017 In Puskesmas Ngletih K. *Smart Law Journal*, 2024(1), 25–34.
- Safirah, H., & Hananingtyas, I. (2021). | 21-30 *Journal Of Religion And Public Health*. 3(1), 42–49.
- Supeni, A. A., & Sulaiman, L. (2025). Penerapan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Berdasarkan Evidence Based Oleh Bidan : Survei Analitik. 9(Imd), 949–955.
- Supiana, N., & Muliani, S. (2023). Beberapa Karakteristik Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Di Puskesmas Ampenan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*, 10(2), 88–91. <https://doi.org/10.51673/Jikf.V10i2.1404>
- Suriana Suriana, Nopalina Suyanti Damanik, Martaulina Sinaga, & Adelina Sembiring. (2024). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2023. *Obat: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 2(1), 93–99. <https://doi.org/10.61132/Obat.V2i1.145>
- Swandy. H. Lekunaung, , Afnal Asrifuddin, & Jeane. Raule. (2019). Analisis Kebijakan Pelaksanaan Program Promosi Kesehatan Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Di Puskesmas Essang Kabupaten Pendahuluan Inisiasi Menyusui Dini Atau Sering Disingkat Dengan Imd Merupakan Suatu Kesempatan Yang Diberikan Kepada Bayi Segera Setelah L. *Jurnal Kesmas*, 8(7), 1–8.
- Wardhani, N. K., Susanti, I., & Oktavia, E. (2024). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Pmb Tatik Suprihatin. 4.
- Who, U. Dan. (2024). Ibu Membutuhkan Lebih Banyak Dukungan Menyusui Selama Masa Kritis Bayi Baru Lahir. *World Health Organization*, 1–3.



- Widyaningsih, A., & Nur Khayati, Y. (2023). Jenis Persalinan Terhadap Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini. *Indonesian Journal Of Midwifery*, 6(1), 37–45.
- Yanuarini, T. A., Kristianti, S., & Sari, E. L. A. (2022). Karakteristik Ibu Dalam Keberhasilan Induksi Persalinan Oksitosin Drip. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains Dan Kesehatan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.56710/Wiyata.V9i1.470>